Mezurashii: Journal of Japanese Studies
E-ISSN: 2722-0567
Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Perbandingan *Generation Gap* dalam Novel *Namiya Zakkaten no Kiseki* Karya Higashino Keigo

Mellyana Andrianti [a], Zida Wahyuddin [b]
[a)] Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia
[b)] Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

Corresponding Author:
andriantimellyana@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.30996/mezurashii.v7i2.11861

ABSTRAK

Kesenjangan Generasi atau yang disebut dengan Generation Gap sering terjadi disekitar, tak hanya dalam pekerjaan namun, juga adanya kesenjangan generasi dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan generasi serta kesenjangan pemikiran yang terjadi di antara generasi Baby Boomers, Generasi X, dan Generasi Z dalam novel "Keajaiban Toko Kelontong Namiya." Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan Teknik penelitian data pada penelitian ini berupa studi Pustaka. Teori yang digunakan ialah teori karakteristik generasi dan teori penyebab Generation Gap. Hasil analisis menunjukkan terdapat 9 data, di mana 2 data menunjukkan adanya gap antara Generasi Baby Boomers dan Generasi X, sedangkan 7 data lainnya menunjukkan gap antara Generasi X dan Generasi Z. Karakteristik Generasi X mengutamakan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi serta melihat pekerjaan sebagai sarana kebebasan dan ekspresi diri. Dalam novel ini generasi X merupakan generasi yang paling sering disalapahami baik dengan Generasi Baby Boomber maupun dengan Generasi Z. Karaktyeristik Generasi Baby Boomers yang menghormati sekaligus meneruskan tradisi, sementara Generasi Z lebih realistis dan mencari stabilitas dalam pekerjaan mereka. Perbedaan cara berpikir yang mendasar antara generasi ini menyebabkan generation gap yang signifikan.

Kata Kunci: Generation Gap, Generation Baby Boombers, Generation X, Generation Z, Generation Characteristics

ABSTRACT

Generation Gap often occurs around, not only in work but also in the family. This study aims to identify and analyze the generational differences and thinking gaps that occur between the Baby Boomers, Generation X, and Generation Z generations in the novel "The Miracle of Namiya Grocery Store". The research method used in this research is descriptive qualitative and the data research technique in this research is in the form of literature study. The theory used is the theory of generation characteristics and the theory of the causes of Generation Gap. The results of the analysis show that there are 9 data, of which 2 data show a gap between the Baby Boomers and Generation X, while the other 7 data show a gap between Generation X and Generation Z. The characteristics of Generation X prioritize the balance between work and life. The characteristics of Generation X prioritize the balance between work and personal life and see work as a means of freedom and self-expression. In this novel, Generation X is the generation that is most often conflated with both the Baby Boomers and Generation Z. The characteristics of the Baby Boomers are that they honor and carry on tradition, while Generation Z is more realistic and seeks stability in their work. The fundamental difference in thinking between these generations causes a significant generation gap.

Keywords: *Generation Gap, Generation Baby Boomers, Generation X, Generation Z, Generation Characteristics*

Submitted:	Accepted:	Published:
27 Agustus 2024	30 September 2025	30 Oktober 2025

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Sekelompok orang yang memiliki kesamaan tahun lahir, umur, lokasi dan juga pengalaman historis atau kejadian-kejadian dalam individu tersebut yang sama yang memiliki pengaruh seignifikan dalam fase pertumbuhan mereka disebut dengan generasi (Kupperschmidt, 2000. Kesamaan-kesamaan ini dapat membentuk pandangan, nilai, pilihan, dan kepercayaan yang sama pada orang-orang dari generasi yang sama. Sehingga dalam waktu kurun 20 tahun, individu akan dikelompokkan menjadi generasi yang sama (Manheim, 1952). Manhein ialah peneliti pertama yang menggelompokkan generasi pada tahun 1952, yang kemudian dikembangkan oleh peneliti lainnya. Pada tahun 1991, Howe dan Straus merupakan salah satu peneliti yang mengelompokkan generasi berdasarkan periode kelahiran dan pengalaman tertentu. Menurut Strauss dan Howe (2000), terdapat beberapa kelompok generasi: Generasi Silent atau Tradisionalis yang lahir pada 1928-1945, Generasi Boomer atau Kolonial yang lahir setelah Perang Dunia II pada 1946-1964, Generasi X yang lahir pada 1965-1980, Generasi Y atau Millennial yang lahir pada 1980-1995, dan Generasi Z yang lahir pada 1995-2010. Generasi Alpha, yang lahir setelah 2010, merupakan generasi terbaru di abad ke-22.

Menurut Howe dan Strauss dalam Zorn (2017), perkembangan zaman sangat memengaruhi kebiasaan dan karakteristik setiap generasi. Sebagai contoh, Generasi Silent, atau Tradisionalis, tumbuh dewasa selama Depresi Besar dan Perang Dunia II. Karena mereka mencari stabilitas dan kemakmuran di tengah booming ekonomi pascaperang, mereka cenderung tenang dan jarang bersuara, dengan nilai tinggi terhadap keamanan, kemapanan, dan tanggung jawab.

Generasi baby boomer, yang sering disebut sebagai generasi kolonial, adalah generasi yang tumbuh dalam masa kebangkitan ekonomi pascaperang. Mereka dikenal sebagai generasi yang kompetitif, mandiri, berkomitmen, pekerja keras, workaholic, pantang menyerah, setia, matang, kolot, dan tidak suka menerima kritik. Kecenderungan mereka untuk bekerja keras seringkali dikaitkan dengan keyakinan bahwa kerja keras akan membawa kesuksesan serta kemakmuran.

Generasi X adalah generasi yang menunjukkan kemandirian dan bekerja dengan dilandasi oleh adanya aturan yang jelas namun tidak kaku. Mereka tumbuh pada masa transisi antara tradisionalisme dan modernitas, sehingga mereka memiliki sifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan. Generasi ini juga dikenal sebagai generasi yang pragmatis dan cenderung skeptis terhadap otoritas.

Generasi Y, atau lebih dikenal sebagai generasi Millenial, adalah generasi yang lebih kaya, berpendidikan lebih baik, dan lebih beragam etnisnya dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka sangat fokus pada kerja tim, prestasi, kesederhanaan, dan perilaku yang baik. Selain itu, generasi ini juga sangat terhubung dengan teknologi dan media sosial, yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi.

Copyright (c) 2025 Mellyana Andrianti, Zida Wahyuddin

Generasi Z tumbuh dalam era pesatnya perkembangan teknologi global. Mereka dikenal dengan pola pikir yang menginginkan segala sesuatu secara instan, karena terbiasa dengan kemudahan dan kecepatan akses informasi melalui teknologi digital. Generasi ini juga sangat adaptif terhadap perubahan dan mampu belajar serta berinovasi dengan cepat dalam lingkungan yang terus berubah (Budiati, 2018).

Secara keseluruhan, perbedaan karakteristik antar generasi mencerminkan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terjadi dari waktu ke waktu. Setiap generasi membawa nilai-nilai, pandangan, dan kebiasaan yang unik, yang dipengaruhi oleh konteks historis dan sosial di mana mereka dibesarkan. Pemahaman tentang perbedaan ini penting untuk menciptakan harmoni dan kolaborasi antar generasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan kerja, keluarga, dan masyarakat.Perbedaan latar belakang dan pengalaman antara generasi menciptakan gap generasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja, pendidikan, hubungan sosial, dan gaya hidup. Gap generasi terjadi tidak hanya muncul pada kondisi Masyarakat namun dapat muncul di media massa serta terdapat di karya sastra. Salah satu karya sastra yang mengulas mengenai gap generasi adalah novel. Salah satunya adalah novel yang berjudul Namiya Zakkaten no Kiseki karya Higashino Keigo.

Novel "Namiya Zakkaten no Kiseki" memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana kedua generasi ini berinteraksi dengan masalah dan tantangan hidup mereka. Karakter-karakter dari berbagaimacam generasi dalam novel ini menunjukkan perbedaan cara pandang terhadap kehidupan, pekerjaan, dan hubungan sosial. Melalui Analisis surat-surat dan narasi dalam novel ini, dapat dilihat bagaimana perbedaan generasi mempengaruhi cara mereka menghadapi konflik dan mencari solusi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena gap generasi yang ada dalam novel Namiya Zakkaten no Kiseki secara mendalam. Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan konteks yang tercermin dalam interaksi antar generasi yang digambarkan dalam novel, tanpa memanipulasi variabel yang ada.

Teknik studi pustaka digunakan sebagai teknik pengumpulan data, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur terkait, termasuk novel itu sendiri, artikel ilmiah, buku, dan sumber lainnya yang relevan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka analisis berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas isu-isu serupa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Melalui pendekatan ini, peneliti menganalisis bagaimana gap generasi dalam novel Namiya Zakkaten no Kiseki merefleksikan kondisi sosial dan budaya masyarakat di Jepang. Pendekatan sosiologi sastra membantu dalam mengkaji

Copyright (c) 2025 Mellyana Andrianti, Zida Wahyuddin

bagaimana hubungan antar generasi, perbedaan nilai, dan konflik sosial yang terjadi dalam novel tersebut berkaitan dengan realitas sosial yang ada, serta bagaimana karya sastra ini mengkritisi atau mencerminkan fenomena sosial terkait gap generasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gap Generasi antara Generasi Baby Boomber dengan Generasi X

Data 1: Perbedaan Berpikir Katsuro (Generasi X) dan Ayahnya (Generasi Baby Boomber) Tentang Musik

Konteks:
Katsuro merupakan anak dari pengusaha toko ikan, Katsuro menaruh minat pada musik sejak masa SMP. Saat itu Katsuro pergi bermain ke salah satu rumah temannya dan belajar bermain gitar.

数日後、思い切って両親にギターが欲しいといってみた。父親は魚屋だ。音楽とは全 く縁がない。目を丸くした後、怒りだした。そんな友達とは付き合うなと怒鳴った。ど うやら父親には、ギターを弾く若者イコール不良という思い込みがあったようだ。

東野：2012:84

"Beberapa hari kemudian, Katsuro memberanikan diri memberitahu orangtuanya ia ingin memiliki gitar. Ayahnya adalah pemilik toko ikan yang sama sekali tidak pernah menyentuh alat musik. Mendengar permintaan itu, ayahnya terkejut kemudian berubah marah. Dia berteriak melarang Katsuro bermain dengan temannya itu. Rupanya sang ayah menganggap anak muda yang bermain gitar sama saja dengan anak berandalan."

Higashino, 2012:8

Analisis:

Ayah Katsuro memiliki karakteristik Baby Boomber sesuai dengan pendapat Benesik & Machova (2016) yaitu, menghormati dan meneruskan tradisi. Ketidaksetujuan ayah Katsuro terhadap minat musik anaknya, khususnya dalam bermain gitar, mencerminkan kekhawatiran akan penyimpangan dari norma dan tradisi yang sudah ada dalam keluarga. Bagi generasi Baby Boomers, menjaga dan melanjutkan tradisi keluarga, seperti menjalankan toko ikan, dianggap lebih penting daripada mengejar minat individu yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai keluarga yang telah dibangun.Katsuro, yang mungkin berada dalam generasi yang lebih muda atau Generasi X, menunjukkan minat dalam musik, khususnya bermain gitar, yang mencerminkan keinginannya untuk mengejar minat pribadi dan mengekspresikan dirinya. Hal ini menunjukkan dorongan untuk membedakan diri dan menemukan keseimbangan antara pekerjaan atau tanggung jawab (seperti tradisi keluarga menjalankan toko ikan) dan kehidupan personal yang penuh makna. Keinginan Katsuro untuk memiliki gitar dan bermain musik juga mencerminkan

Copyright (c) 2025 Mellyana Andrianti, Zida Wahyuddin

pandangan Generasi X bahwa bekerja adalah suatu bentuk kebebasan dan ekspresi diri, bukan sekadar mengikuti tradisi atau norma yang ada. Katsuro yang merupakan generasi x menginginkan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan personal yang sesuai dengan teori Lancaster & stillman (2012).

Dengan demikian, situasi ini mencerminkan perbedaan berfikir (Gravett dan Throckmorton) antar generasi X dan Generasi Baby Boombers. Di mana Generasi X, yang sering disalah mengerti (Lancaster & Stillman:2012), berusaha mencari kebebasan dan keseimbangan dalam hidup mereka, sedangkan generasi Baby Boombers cenderung mempertahankan tradisi dan norma yang ada. Reaksi ayah Katsuro yang tidak memahami keinginan anaknya adalah contoh bagaimana Generasi X sering kali disalahmengerti oleh generasi sebelumnya (Lancaster & Stillman, 2012).

Data 2: Perbedaan Pemikiran Katsuro (Generasi X) dan Ayahnya (Generasi Baby Boomber) Tentang Pekerjaan

Konteks :
Katsuro yang diizinkan oleh kedua orang tuanya pergi ke Tokyo untk menempuh pendidikan di sebuah universitas di Tokyo Fakultas Ekonomi. Tanpa kedua orang tua tahu mengenai Katsuro bahwa sang anak telah berhenti kuliah. Katsuro baru mengabari kedua orang tuanya pada suatu hari di musim panas. Seketika sang orang tua pergi ke Tokyo. Mereka berbicara sampai menjelang fajar di kamar Katsuro yang seluas 6 tatami.

自分は音楽の道に進む、だから大学に行く意味がなくなった。そう答えると、父親は さらに大きな声で喚いた。うるさいので一方的に電話を切ると、その日の夜に二人で上 京してきた。父親は顔を赤くし、母親は青ざめていた。

東野、2012:87

"Katsuro menjawab bahwa ia ingin menekuni musik, jadi ia merasa tidak ada gunanya lagi kuliah. Jawaban itu membuat ayahnya semakin naik pitam. Kedua orang tuanya berkata jika Katsuro memang tidak ingin lagi kuliah, ia harus segera kembali ke kampung halaman untuk mewarisi usaha toko ikan keluarga. Tekad Katsuro tidak goyah. Ia membalas bahwa jika ia melakukan itu, seumur hidup dirinya akan menyesal. Ia memutuskan untuk tetap tinggal di Tokyo hingga cita-citanya tercapai."

Higashino, 2012:83

Analisis:

Katsuro, seorang anggota Generasi X, memutuskan untuk berhenti kuliah dan mengejar karir di bidang musik, menunjukkan keinginannya untuk hidup sesuai minat dan passion-nya. Hal ini sejalan dengan pandangan Lancaster & Stillman (2012) bahwa Generasi X ingin menemukan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi serta melihat pekerjaan sebagai sarana ekspresi diri dan pencapaian kepuasan pribadi. Keputusan Katsuro untuk tinggal di Tokyo dan mengejar impiannya mencerminkan kemandirian yang khas dari Generasi X menurut Lancaster & Stillman (2012).

Copyright (c) 2025 Mellyana Andrianti, Zida Wahyuddin

Ketika Katsuro mengabari orang tuanya bahwa ia telah berhenti kuliah untuk mengejar musik, reaksi mereka yang marah dan mendesak Katsuro untuk mewarisi usaha toko ikan keluarga mencerminkan perbedaan pemikiran antar generasi yang sesuai dengan Gravett dan Throckmorton (2007). Orang tua Katsuro, generasi Baby Boomers, mengutamakan pendidikan dan stabilitas ekonomi, sementara Katsuro, sebagai Generasi X, melihat pekerjaan sebagai kebebasan dan kesempatan untuk mengejar passion. Keputusan Katsuro untuk tidak kembali ke kampung halaman dan tetap tinggal di Tokyo hingga cita-citanya tercapai menunjukkan tekadnya untuk menjalani hidup sesuai nilai-nilai Generasi X, yakni keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Dia menyadari bahwa mengikuti keinginan orang tuanya akan membuatnya menyesal seumur hidup, mencerminkan betapa pentingnya makna dan kebebasan dalam pekerjaan bagi Generasi X, meskipun harus menghadapi rintangan dan penolakan dari orang-orang di sekitarnya (Lancaster & Stillman, 2012).

Gap Generasi antara Generasi X dengan Generasi Z

Data 1: Perbedaan Pemikiran antara Katsuro (Generasi X) dengan Atsuya, Kohei, Shota (Generasi Z) Mengenai Usaha Keluarga dan Musik

Konteks:
Di ceritakan terdapat Toko Kelontong yang bernama “Toko Kelontong Namiya” yang dikelola oleh pemiliknya sendiri yang sering di panggil Kakek Namiya. Meskipun kakek Namiya mengelola toko tersebut menjadi sebuah “Toko Kelontong”, namun kakek Namiya tidak hanya menjual barang di Toko Kelontongnya, melainkan Kakek Namiya juga melayani permohonan konsultasi permasalahan orang lain. Namun setelah kepergian sang kakek, 33 tahun kemudian tiga pemuda masuk ke dalam Toko Kelontong dan menggantikan sang kakek membalas surat permohonan konsultasi orang-orang yang ada di masa lalu. Sehingga semua surat yang di masa lalu pergi ke masa depan, dan sebaliknya. Pada tahun 1982 seorang anak Bernama Katsuro mengirim surat konsultasi kepada Toko Kelontong Namiya. Ia meminta saran mengenai permasalahan keluarganya. Tanpa ia ketahui bahwa sang kakek Namiya telah meninggal dan digantikan oleh tiga pemuda yang berasal dari masa depan. Dalam surat tersebut Katsuro memakai nama samaran “Musisi Toko Ikan” untuk menyembunyikan identitasnya. Akhirnya ketiga pemuda (Atsuya, Kohei, Shota) tersebutlah yang membalas surat Katsuro. Katsuro berkonsultasi mengenai apakah ia harus mewarisi toko ikan milik keluarganya atau mengejar mimpinya menjadi seorang Musisi. Ketiga pemuda tersebut memberikan jawaban kepada Katsuro.

悪いことはいいません、ギターなんか置いて、さっさと魚屋さんを継ぎなさい。お父 さんの具合、悪いんでしょ。のほほんとしてる場合じゃないです。音楽なんかで食って いけるわけないでしょ。そんなことができるのは特別な才能がある人だけです。あなた には無理です。アホみたいな夢を見てないで、現実を見なさい。

東野 2012：115

Copyright (c) 2025 Mellyana Andrianti, Zida Wahyuddin

> Saran saya, singkirkan gitarmu dan segeralah menjadi pewaris toko ikan. Bukankah kondisi kesehatan ayahmu sedang buruk? Kau tidak akan bisa makan hanya lewat musik, karena yang bisa melakukannya hanya orang orang istimewa yang berbakat. Kau tidak seperti mereka, jadi berhentilah bermimpi seperti orang bodoh. Lihatlah kenyataan yang ada.
>
> Higashino, 2020:110

Analisis :

Kisah Katsuro mencerminkan karakteristik Generasi X seperti yang dijelaskan oleh Lancaster & Stillman (2012), di mana generasi ini sangat mandiri dan menghargai keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Katsuro menunjukkan minat kuat pada musik dan keberanian untuk mengekspresikan keinginannya, yang mencerminkan nilai nilai kemandirian dan pencarian keseimbangan hidup yang khas bagi Generasi X. Namun, respons ayahnya yang marah dan larangan bermain gitar menunjukkan ketidaksepahaman antar generasi. Ayahnya, yang kemungkinan berasal dari generasi yang lebih tua, tidak memahami pentingnya keseimbangan dan ekspresi diri bagi Generasi X, melihat bermain gitar sebagai aktivitas berandalan daripada upaya untuk mencapai keseimbangan dan kemandirian.

Kisah Katsuro dan ayahnya menggambarkan adanya generation gap seperti yang dijelaskan oleh Gravett dan Throckmorton (2007), di mana perbedaan cara berpikir antara generasi menyebabkan ketegangan. Katsuro, sebagai bagian dari Generasi X, menunjukkan minat yang kuat pada musik dan keberanian untuk mengejar passion-nya, mencerminkan nilai-nilai kemandirian dan keseimbangan hidup. Sebaliknya, ayahnya, yang termasuk dalam generasi Baby Boomers, melihat bermain gitar sebagai aktivitas berandalan yang tidak produktif dan lebih menekankan pada stabilitas ekonomi dan tanggung jawab tradisional. Perbedaan pandangan ini menciptakan kesenjangan pemahaman, di mana ayah Katsuro tidak dapat memahami pentingnya keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi serta kebutuhan untuk mengekspresikan diri yang dirasakan oleh generasi muda.

Data 2: Perbedaan Pemikiran antara Katsuro (Generasi X) dengan Atsuya, Kohei, Shota (Generasi Z) Mengenai Usaha Keluarga dan Musik

> **Konteks :**
> Menjelang sore pukul 18.00, setelah Katsuro melakukan ritual shonanoka untuk neneknya, Katsuro bergegas pergi ke Toko Kelontong untuk mengambil surat balasan konsultasinya. Katsuro membaca surat balasan tersebut di sebuah taman dan ternyata isinya tidak sesuai dengan ekspetasinya dan membuatnya menjadi geram. Sehingga Katsuro bergegas pulang dan membalas surat tersebut di kamar. Isi surat balasan permohonan konsultasi dari Toko Kelontong adalah Katsuro disarankan untuk segera menjadi pewaris ook ikan dan berhenti mengikuti mimpinya sendiri. Kemudian katsuro membalas suratnya:

Copyright (c) 2025 Mellyana Andrianti, Zida Wahyuddin

もう一つ、誤解しておられることがあります。私は音楽を、きちんと職業の一つとし て捉えています。歌ったり演奏したり曲を作ったりして、生活費を稼ごうと考えている のです。でもあなたは私のことを、ただ道楽として芸術を楽しみたいだけの人間と思っ ておられるのではないですか。だからアーティスト(芸術家)を目指しちゃう、などと いう表現を使われたのでしょう。それについては、きっぱりと否定しておきます。
私が 目指すのは、浮世離れした芸術家などではなく職業音楽家です。ミュージシャンです。 成功するのは特別な才能のある人間だけだということは、私だってわかっています。でもどうしてその才能が私にはないと断言できるのですか。あなたは私の歌を聞いたこ とがないでしょう? 思い込みだけで決めつけないでください。何事も挑戦しなければ わからないのではないでしょうか。

東野 2012:117-118

Satu lagi hal yang perlu diluruskan: saya selalu menganggap musik sebagai profesi yang harus dijalani dengan serius, bukan sekadar hobi. Entah itu menyanyi, tampil di konser, ataupun menciptakan lagu, saya ingin mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dari bidang itu. Tapi kelihatannya Anda menganggap saya hanya melakukannya untuk bersenang-senang, bukan? Itu kah alasan Anda menggunakan kata-kata 'Artis Toko Ikan'? SoalItu, saya harus membantah. Saya bercita-cita menjadi artis profesional, bukan sekadar berangan-angan.
Saya ingin jadi musisi Saya tahu hanya orang-orang berbakat yang bisa sukses dalam bidang tersebut, tapi mengapa Anda begitu yakin kalau saya tidak berbakat? Anda belum pernah mendengar lagu-lagu saya, bukan? Tolong jangan mengambil kesimpulan dari dugaan semata. Selama belum dicoba, kita tidak akan tahu bagaimana hasilnya.

Higashino, 2012:112

Analisis :

Terlihat bahwa Katsuro sangat tersinggung dan kecewa dengan jawaban konsultasi dari Toko Kelontong Namiya yang menggunakan kata "artis toko ikan", karena seakan-akan mengatakan bahwa cita-cita Katsuro hanya menjadi bentuk kesenangan belaka, padahal menjadi seorang artis profesional adalah cita-citanya. Katsuro sangat kecewa karena jawaban dari Toko Kelontong Namiya seakan menganggap bahwa Katsuro bukan orang yang berbakat karena orang yang bisa sukses pada bidang tersebut hanyalah orang yang berbakat. Padahal kakek Namiya selaku penjawab surat konsultasi yang dikirim oleh Katsuro di Toko Kelontongnya, tidak pernah melihat bagaimana kemampuan Katsuro dalam bidang tersebut namun langsung menganggap bahwa Katsuro tidak berbakat. Hal tersebut dikarenakan Katsuro adalah seorang yang menganggap musik sebagai profesi serius, bukan sekedar hobi. Dengan latar belakang cerita tahun 1982, katsuro yang saat itu masih muda dapat disimpulkan bahwa termasuk generasi X. Sehingga dapat dijelaskan bahwa Katsuro adalah seorang Generasi X yang memiliki sifat sangat menghargai kebebasan dan otonomi dalam bekerja sesuai dengan teori Lancaster&stillman

Copyright (c) 2025 Mellyana Andrianti, Zida Wahyuddin

(2012). Sikap Katsuro yang menolak label "Artis Toko Ikan" menunjukkan keinginan untuk mengendalikan karier mereka sendiri dan menentukan arah hidup berdasarkan passion dan bakat mereka, bukan berdasarkan penilaian atau stereotip orang lain. Ini mencerminkan nilai Generasi X yang mengutamakan kebebasan dalam mengejar karier yang bermakna dan memuaskan.

Sedangkan Toko Kelontong Namiya mengusulkan Katsuro menjadi penerus toko ikan karena menganggap bahwa menjadi seorang penerus toko ikan adalah pekerjaan yang menjanjikan, mengingat ayah Katsuro yang sedang sakit parah. Dengan latar belakang pada tahun 2012, sehingga Atsuya dkk masuk pada generasi Z. Dapat dijelaskan bahwa Atsuya dkk adalah seorang generasi Z yang memiliki sifat stabilitas sesuai dengan teori Benesik & Machova, 2016.

Berdasarkan teori Gravett dan Throckmorton (2007:36), perbedaan generasi terjadi saat terdapat perbedaan atau kesenjangan dalam cara berpikir, yang terlihat jelas pada kasus Katsuro dan Atsuya dkk. Katsuro, yang hidup pada tahun 1982 dan termasuk Generasi X, sangat menghargai kebebasan dalam memilih jalur kariernya sendiri, serta memiliki pemikiran mendalam tentang arti pekerjaan dan passion. Dia merasa tersinggung dengan jawaban dari Toko Kelontong Namiya yang meremehkan mimpinya menjadi artis profesional, menunjukkan sensitivitas terhadap bagaimana bakat dan kemampuan mereka dinilai oleh orang lain. Sebaliknya, Atsuya dkk yang hidup pada tahun 2012 dan termasuk Generasi Z, (Machova, 2016) cenderung lebih pragmatis dan mencari keamanan dalam karier, seperti saran untuk mengambil alih bisnis keluarga yang sudah mapan. Perbedaan ini mencerminkan kesenjangan cara berpikir antara Generasi X yang fokus pada passion dan otonomi, dan Generasi Z yang lebih pragmatis dan adaptif, dipengaruhi oleh konteks sejarah, sosial, dan teknologi di mana masing-masing generasi tumbuh dan berkembang.

Data 3: Perbedaan Pemikiran antara Katsuro (Generasi X) dengan Atsuya, Kohei, Shota (Generasi Z) Mengenai Usaha Keluarga dan Musik

Konteks :
Menjelang sore, Katsuro kembali pergi ke Toko Kelontong Namiya mengambil surat balasan, dan membacanya di taman yang sama dengan kemarin. Berikut merupakan Sebagian isi surat;

はっきりいってあなたに音楽の才能はありませんが、そんなことはわかります。
だって三年も続けて、まだ芽が出ないわけでしょ？　それ、才能がない証拠。売れてる人を見てみなさい。みんな、注目されるまで、そんなに時間がかかってない から。特別な光を持ってる人って、絶対に誰かが気づくんだよね。あなたには誰も気づ いてない。そのことを認めなきゃ。

Copyright (c) 2025 Mellyana Andrianti, Zida Wahyuddin

東野 2012:120

> Sejujurnya, saya yakin Anda memang tidak berbakat. Saya sudah tahu itu walaupun belum pernah mendengarkan lagu-lagu Anda.
> Bagaimana tidak? Anda sudah berjuang selama tiga tahun, tapi usaha Anda belum juga membuahkan hasil. Itulah bukti bahwa Anda tidak berbakat. Coba lihat orang-orang yang sukses, mereka semua tidak membutuhkan waktu lama untuk menarik perhatian. Setiap orang pasti akan menyadari kehadiran sosok yang memiliki faktor istimewa seperti mereka. Tapi tak ada seorang pun yang menggubris Anda. Terimalah kenyataan itu.
>
> Higashino, 2012:114-115

Analisis :

Berdasarkan teori Benesik & Machova (2016), yang menyatakan bahwa Generasi Z adalah generasi yang realistis, kritik terhadap Katsuro mencerminkan pandangan realistis dan pragmatis yang sering dipegang oleh generasi ini. Kritik tersebut menekankan bahwa setelah tiga tahun berjuang, Katsuro belum mencapai kesuksesan yang signifikan, yang digunakan sebagai bukti bahwa ia tidak berbakat, selaras dengan cara berpikir Generasi Z yang mengutamakan hasil nyata dan mengukur keberhasilan berdasarkan pencapaian konkret. Pernyataan bahwa orang-orang berbakat akan menarik perhatian dengan cepat dan bahwa "tak ada seorang pun yang menggubris Anda" mencerminkan harapan Generasi Z bahwa hasil harus segera terlihat jika seseorang benar-benar kompeten, serta menunjukkan realitas yang dihadapi oleh banyak orang di bidang yang sangat kompetitif. Pandangan ini mencerminkan sikap pragmatis dan realistis Generasi Z yang lebih fokus pada kenyataan daripada idealisme.

Data 4: Perbedaan Pemikiran antara Katsuro (Generasi X) dengan Atsuya, Kohei, Shota (Generasi Z) Mengenai Usaha Keluarga dan Musik

> **Konteks :**
> Setelah membaca surat kedua yang diterima, Katsuro mulai menyadari akan adanya kebenaran dari surat tersebut. Walaupun sama seperti kemarin nada surat yang diterima sama-sama pedasnya. Namun reaksi Katsuro tidak semarah kemarin.

> もう一度、自分自身を見つめ直してみようと思います。考えてみれば、夢を追うこと に意地になっていたような気がします。引っ込みがつかなくなっている、という部分もしれません。
> ただ、情けない話ですが、まだ決心はつきません。もう少しだけ音楽の道を追い求め たいという気持ちがあります。
>
> 東野、2012:122

> Saya akan melakukan introspeksi diri. Kalau dipikir-pikir, selama ini saya memang terlalu memaksakan diri mengejar impian, sampai tak pernah sedikit pun tebersit dalam benak sya untuk mundur.

Copyright (c) 2025 Mellyana Andrianti, Zida Wahyuddin

> Karenanya, saya jadi malu mengakui bahwa tekad saya belum surut karena masih ada sedikit keinginan untuk meniti karier di bidang musik, seandainya bisa.
>
> Higashino, 2012:117

Analisis:

Karakteristik generasi X menurut Lancaster & Stillman (2012) yang berupa usaha untuk menemukan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Terlihat pada Katsuro yang masih ada keinginan untuk menitih karier di bidang music, meskipun ia dipaksa untuk melihat kenyataan bahwa melanjutkan usaha Toko Ikan keluarga merupakan jalan yang terbaik. Yang pada akhirnya membuat Katsuro menyerah atas mimpinya sebagai Musisi terkenal dan melanjutkan usaha keluarganya menjadi pewaris Toko Ikan.

Data 5: Perbedaan Pemikiran Antara Harumi (Generasi X) Dengan Atsuya, Kohei, Shota (Generasi Z) Mengenai Pekerjaan Harumi

Konteks:
Seorang gadis bernama Harumi, merupakan lulusan dari SMA vokasi dan bekerja di perusahaan di Tokyo. Namun, ia merasa tidak puas karena hanya diberi tugas remeh. Harumi memiliki sertifikat Tata Buku Tingkat 2, tetapi keahliannya tidak digunakan. Perusahaan percaya bahwa pegawai perempuan hanya mencari suami, sehingga memberi tugas mudah dan gaji rendah. Suatu hari, Harumi ditawari pekerjaan sebagai hostes di kelab malam dengan gaji tinggi. Harumi bekerja di kantor siang hari dan sebagai hostes malam hari, tetapi kini Harumi mempertanyakan apakah harus terus bekerja di kantor karena pekerjaan sebagai hostes lebih memuaskan dan menguntungkan secara finansial. Harumi berharap mendapatkan saran tentang cara berhenti dari pekerjaan kantor tanpa menimbulkan masalah dan agar orang-orang bisa memahami keputusannya. Harumi kemudian mengirim surat kepada Toko Kelontong Namiya.

> でも私は、そんなつもりで就職したわけではありません。私は、しっかりとした経済 力を持った、自立した女になりたいんです。腰掛けでOLをする気なんて、これっぽっ ちもありません。
>
> 東野、2012:307

> Itu bukan alasan saya mencari pekerjaan. Saya ingin menjadi wanita mandiri dengan status ekonomi stabil. Sedikit pun tak pernah terpikir oleh saya untuk menjadi office lady yang tak dianggap.
>
> Higashino, 2012:293

Atsuya, Shota dan Kohei
Konteks:
Ketika Atsuya, Shota dan Kohei menerima surat permohonan konsultasi tersebut mereka kebingungan, dikarenakan Harumi yang telah disekolakan hingga Tingkat SMA dan telah mendapatkan pekerjaan kantoran namun, memilih menjadi Hostest. Atsuya,

Copyright (c) 2025 Mellyana Andrianti, Zida Wahyuddin

Shota dan Kohei berfikir bahwa kelak ketika Harumi mencari suami, ia tidak akan bersusah payah. Sebab pasti akan ada seorang pria yang akan tertarik dan menikah dengan Harumi. Dengan demikian Harumi tidak perlu lagi kahwatir mengenai finansial yang berkecukupan. Berikut merupakan isi balasan surat yang dikirimkan oleh Harumi;

あなただって、いつかは誰かと結婚して、子供を産んで、幸せな家庭を築きたいんじ　ゃないの?だったら悪いことはいわない。すぐにやめたほうがいい。
ホステスを続けてて、どういう人と結婚する気? お客さん? あなたの店に来るお 客さんのうち、独身者って何パーセント?
親のことも考えようよ。そんなことをさせるために育てたわけじゃないし、学校に行 かせたわけでもないと思うよ。
腰掛け OL、いいじゃないですか。会社に入って、大した仕事をしなくても給料をも らえて、おまけにまわりからちゃやほやされて、最終的には社員と結婚できるわけでしょ。
う?で、その後はもう働かなくていい。 それで何が不満なわけ? 最高じゃない。

東野, 2012:311

Tidakkah kelak Anda ingin menikah dengan seseorang, memiliki anak, dan membangun rumah tangga bahagia? Karena itu, jangan melakukan sesuatu yang tidak-tidak. Lebih baik Anda segera berhenti dari pekerjaan itu. Pikirkan juga tentang orangtua Anda. Mereka telah membesarkan dan menyekolahkan Anda bukan supaya Anda melakukan pekerjaan ini.
Apakah menjadi pegawai kantor yang kerjanya duduk-duduk saja adalah sesuatu yang sangat buruk? Anda tinggal datang ke kantor dan menerima gaji meskipun tidak mengerjakan tugas- tugas yang penting. Ditambah lagi banyak pegawai lain di sekitar Anda yang tentunya tertarik pada Anda, dan bukan mustahil pada akhirnya Anda akan menikah dengan salah seorang dari mereka. Setelah menikah, Anda tak perlu lagi bekerja seumur hidup.
Bukankah itu pilihan yang sempurna? Apa yang masih membuat Anda tidak puas?

Higashino, 2012:298

Analisis:

Menurut teori Lancaster & Stillman (2012), Generasi X adalah generasi yang sangat mandiri, yang berusaha menemukan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta melihat pekerjaan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan mencapai kepuasan pribadi. Harumi mencerminkan karakteristik ini dengan keinginannya untuk menjadi wanita mandiri dengan status ekonomi yang stabil, dan keengganannya untuk menjadi office lady yang tidak dianggap. Keputusan Harumi untuk mempertimbangkan berhenti dari pekerjaan kantor dan fokus pada pekerjaan yang lebih memuaskan dan menguntungkan secara finansial menunjukkan dorongan kuat untuk mencapai kemandirian dan keseimbangan yang diidamkan oleh Harumi sebagai Generasi X.

Copyright (c) 2025 Mellyana Andrianti, Zida Wahyuddin

Menurut Benesik & Machova (2016), Generasi Z digambarkan sebagai generasi yang realistis dan pragmatis, menilai pekerjaan berdasarkan stabilitas ekonomi dan keuntungan jangka panjang. Nasihat mereka untuk Harumi mencerminkan pandangan realistis ini, di mana mereka melihat pekerjaan kantor yang stabil meskipun tidak memuaskan sebagai pilihan yang lebih aman dan masuk akal. Serta Atsuya, Kohei dan Shota menilai bahwa meskipun dengan gaji yang minim, setidaknya di sana Harumi bisa memperoleh suami yang mapan dan kehidupannya akan terjamin.

Dalam konteks teori Gravett dan Throckmorton (2007) mengenai perbedaan berpikir, balasan surat Atsuya, Shota, dan Kohei kepada Harumi mencerminkan pandangan yang mungkin berbeda berdasarkan generasi. Generasi Z, dengan fokus realistisnya, cenderung melihat pekerjaan sebagai sarana untuk mencapai stabilitas ekonomi dan mempertimbangkan peran tradisional seperti menikah dan membangun rumah tangga sebagai tujuan utama. Mereka menyarankan Harumi untuk berhenti dari pekerjaan sebagai hostes dan memilih jalur yang mereka anggap lebih konvensional dan stabil, mengingat pengorbanan orang tua dan harapan untuk kehidupan yang lebih tradisional. Pandangan ini mencerminkan interpretasi teori Gravett dan Throckmorton bahwa perbedaan dalam berpikir dapat muncul dari kerangka referensi dan nilai-nilai yang berbeda antar generasi, mempengaruhi cara pandang mereka terhadap karier dan tujuan hidup

4. SIMPULAN

Dalam penelitiana ini, ditemukan 9 data meliputi 2 data gap generation antara baby boombers generation dengan x generation, dan 7 data gap generation antara x generation dengan z generation. Berdasarkan analisis terhadap 9 data yang ditemukan dalam novel ini, terbukti adanya perbedaan signifikan antara generasi Baby Boomers, Generasi X, dan Generasi Z. Terdapat 2 data yang menunjukkan adanya gap antara generasi Baby Boomers dengan Generasi X, dan 7 data lainnya yang menggambarkan interaksi antara Generasi X dan Generasi Z. Ditemukan bahwa Generasi X adalah yang paling sering disalahpahami, baik oleh generasi Baby Boomers maupun oleh Generasi Z. Sesuai dengan teori Lancaster & Stillman (2012), karakter-karakter Generasi X dalam novel ini semuanya mengutamakan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta memandang pekerjaan sebagai sarana kebebasan dan ekspresi diri. Di sisi lain, Generasi Baby Boomers dalam novel ini, sesuai dengan teori Benesik & Machova (2016), masih sangat menghormati tradisi dan berusaha meneruskan nilai-nilai yang mereka anggap penting, seperti stabilitas ekonomi dan tanggung jawab keluarga. Sementara itu, Generasi Z dalam novel ini, juga menurut Benesik & Machova (2016), cenderung mengutamakan stabilitas dalam pekerjaan dan memiliki pandangan yang lebih realistis tentang kehidupan dan karier. Mereka mencari keamanan dan keseimbangan, namun dengan pendekatan yang berbeda dari Generasi X. Menurut teori Gravett dan Throckmorton (2007), adanya generation gap ini

Copyright (c) 2025 Mellyana Andrianti, Zida Wahyuddin

disebabkan oleh perbedaan cara berpikir yang mendasar antara generasi-generasi tersebut. Baby Boomers cenderung berpegang pada nilai-nilai tradisional dan stabilitas, Generasi X mengutamakan keseimbangan dan kebebasan dalam bekerja, sementara Generasi Z bersifat realistis dan mencari stabilitas dalam pekerjaan mereka. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan yang mendalam antara generasi, ada juga potensi untuk saling memahami dan beradaptasi dengan pandangan yang berbeda, asalkan ada upaya untuk menjembatani perbedaan tersebut.

REFERENSI

Bencsik, A., & Machova, R. (2016, April). Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management. In ICMLG2016 - 4th International Conferenceon Management, Leadership and Governance: ICMLG2016 (p.42). Academic Conferences andpublishing limited.

Budiati, Indah, dkk. 2018. Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Gravett, L., & Throckmorton, R. (2007). Bridging the Generation Gap How To Get Radio Babies, Boomers, Gen Xers, dan Gen Yers to Work Together and Achieve More. USA: Book-mart Press.

Higashino Keigo. 2023. Keajaiban Toko Kelontong Namiya. Jakarta: Pustaka Utama. Cetakan Keenam belas.

Howe, N., & Strauss, W. (2000). Millennials Rising: The Next Great Generation. In R. J. Matson (Ed.), Cartoons. New York: Vintage Books.

Kupperschmidt, B.R. (2000) Multi-Generation Employees Strategies for Effective Management. The Health Care Manager, 19, 65-76.

Lancaster, L. C. and Stillman, D. (2002). When Generations Collide. Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work. New York: Collins Business.

Mannheim, K. (1952). The Problem of Generations. Essays on the Sociology of Knowledge, 24(19), 276-322–24.

Copyright (c) 2025 Mellyana Andrianti, Zida Wahyuddin